

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kedisiplinan Salat Berjama'ah

a. Pengertian Kedisiplinan Salat Berjama'ah

Istilah kedisiplinan Salat berjama'ah merupakan suatu istilah yang tersusun dari kata kedisiplinan dan Salat berjama'ah. Kedisiplinan berasal dari kata disiplin yang artinya “Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan”.¹

Sedangkan dalam *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, dikatakan bahwa: “*Discipline is training of control, often using a system of punishment, aimed at producing obedience to rules, self-control*”², Artinya: disiplin adalah latihan atau pembatasan, seringkali digunakan dalam sebuah sistem dan hukuman, mendidik atau mengarahkan pada terbentuknya kepatutan dari peraturan yang ada, pengendalian diri.

Disiplin adalah “Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok”. Disiplin timbul dari dalam jiwa karena adanya dorongan untuk menaati tata tertib tersebut. Dalam belajar disiplin

¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 83.

² A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, (New York: Oxford University Press, 1995), hlm. 328.

sangat diperlukan. Disiplin dapat melahirkan semangat menghargai waktu, bukan menyia-nyiakan waktu berlalu dalam kehampaan.³

Disiplin merujuk pada latihan yang membuat orang yang merelakan dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu atau menjalankan pola perilaku tertentu, walaupun bawaanya adalah malas.⁴

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa disiplin adalah upaya mengendalikan diri dan sikap individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan yang dikembangkan menjadi serangkaian perilaku yang didalamnya terdapat unsur-unsur ketaatan, kepatuhan, ketertiban dan semua itu dilakukan sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Şalat menurut bahasa berarti “Berdo’a”, atau memohon kebajikan dan pujian.⁵ Dinamakan Şalat (yang berarti do’a) adalah karena ia mengandung do’a.⁶ Dijelaskan dalam Al-Qur’an surat at-Taubah ayat 103:

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 12-13.

⁴ Mohamad Mustari dan Taufik Rahman, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 36.

⁵ Ahsin W. Alhafidz, *Fikih Kesehatan*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hlm.103.

⁶ Mahir Manshur Abdurrazizq, *Mu’jizat Şalat Berjama’ah*, Penerjemah Abdul Majid Alimin, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm.24.

وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٣﴾

“Dan berdo’alah untuk mereka. Sesungguhnya do’amu itu (menumbuhkan) ketentraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”. (QS. at-Taubah/9:103).⁷

Kata *Ṣalat* jamaknya adalah *Ṣalawat* yang berarti “Menghadapkan segenap pikiran untuk bersujud, bersyukur, dan memohon bantuan”.⁸ Sedangkan *Ṣalat* menurut istilah syara’ yaitu “Rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama Islam”.⁹

Ṣalat juga merupakan kebutuhan jiwa karena tidak seorangpun dalam perjalanan hidupnya yang tidak pernah mengharap atau merasa cemas sehingga pada akhirnya sadar atau tidak ia menyampaikan harapan atau keluhannya kepada Dia yang kuasa.¹⁰

Dari beberapa pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan *Ṣalat* berjama’ah

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 198.

⁸ Khairunnas Rajab, *Psikologi Ibadah Memakmurkan Kerajaan Ilahi di Hati Manusia*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm.91.

⁹ Ahsin W. Alhafidz, *Fikih Kesehatan*, 103.

¹⁰ M. Quraisy Syihab, *Membumikan Al-Qur’an*, (Bandung: Mizan, 1997), hlm.343.

mengandung pengertian yaitu Salat yang dilakukan dengan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan-peraturan (hukum) perintah wajib Salat, dilihat dari ketepatan waktu maupun pelaksanaannya, didirikan oleh dua orang atau lebih secara bersama-sama, yang seorang di antara mereka menjadi Imam sedang lainnya menjadi makmum orang yang mengikuti Imam.

b. Dasar Kedisiplinan Salat Berjama'ah

Salat berjama'ah merupakan Salat yang dikerjakan bersama-sama, minimal oleh dua orang. Dalam al-Qur'an telah banyak terdapat ayat yang memerintahkan Salat diantaranya surat an-Nisa' ayat 103 yaitu Salat yang wajib dilaksanakan oleh setiap orang Islam sebanyak lima kali dalam sehari semalam. Itu artinya bahwa waktu Salat telah ditentukan sebagaimana firman Allah SWT :

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا ﴿١٠٣﴾

“Sesungguhnya, Salat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman”. (QS. an-Nisa/4:103).¹¹

Kewajiban Salat harus dilakukan tepat waktu sebab Salat adalah satu kewajiban yang waktunya telah ditentukan. Ada satu hikmah yang bisa kita ambil yaitu seorang mukmin hendaknya terbiasa mengatur waktu.

¹¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm. 252.

Artinya, disiplin waktu merupakan hal yang sangat penting untuk menjadi perhatiannya. Seseorang akan rugi apabila menyia-nyiakan waktu.¹²

Al-Baqarah ayat 43:

وَأَقِمْوَا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ ﴿٤٣﴾

“Dan laksanakanlah Šalat, tunaikanlah zakat, dan ruku’lah beserta orang yang ruku’.”(QS. al-Baqarah/2:43).¹³

Pada ayat ini, Allah memerintahkan kepada mereka (tentunya perintah ini juga berlaku bagi manusia sekarang, umat Nabi Muhammad SAW) dengan tiga perintah:

- 1) Mendirikan Šalat wajib lima waktu secara bersinambungan dengan memenuhi syarat, rukun, dan sunnah-sunnahnya, serta berupaya melaksanakannya dengan penuh kekhusyu’an. Sebab Šalat adalah suatu ibadah yang paling utama yang menunjukkan kepatuhan manusia kepada Allah SWT.
- 2) Menunaikan zakat. Bila kata perintah menunaikan zakat jatuh setelah perintah Šalat, maka yang dimaksud adalah zakat wajib. Bila Šalat adalah bentuk *hablun minallah*, maka zakat adalah bentuk *hablun minannas*.

¹² H. Abd. Kholiq Hasan, *Tafsir Ibadah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2008), hlm. 53.

¹³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hlm. 91.

- 3) Ruku'lah bersama orang-orang yang ruku'. Perintah terakhir ini dapat diartikan dalam dua hal :
 - a) Perintah Şalat berjamaah, pengguna kata ruku' ini merupakan penegasan terhadap syri'at Şalat Nabi Muhammad SAW.
 - b) Perintah untuk ruku' tersebut diartikan sebagai sebuah ketundukan secara umum. Artinya, tunduklah engkau pada semua perintah Allah bersama dengan orang-orang yang tunduk.¹⁴

c. Syarat-syarat Şalat Berjama'ah

Şalat adalah ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbiratul ihram dan diakhiri dengan salam dengan syarat-syarat yang telah ditentukan. Sebelum menunaikannya, harus mengetahui syarat-syaratnya terlebih dahulu, yaitu:

- 1) Syarat Sah Şalat Berjama'ah
 - a) Suci dari hadats, baik besar maupun kecil
 - b) Suci dari najis, baik badan, tempat maupun pakaian
 - c) Menutup aurat; bagi laki-laki antara pusar sampai lutut, sedang bagi wanita seluruh badan kecuali muka dan kedua telapak tangan
 - d) Mengetahui masuknya waktu şalat
 - e) Menghadap kiblat

¹⁴ H. Abd. Kholiq Hasan, *Tafsir Ibadah*, hlm. 123-124.

2) Rukun Şalat Berjama'ah

Rukun şalat adalah segala ucapan dan perbuatan yang mutlak harus dilaksanakan oleh orang yang sedang melakukan şalat. Rukun şalat itu ada 14 macam yang dikelompokkan menjadi dua:

- a) Rukun fi'li, yaitu berdiri tegak bagi yang berkuasa, ruku' i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, duduk didalam tahyat akhir, menengok ke kanan ketika salam pertama.
- b) Rukun qauli, yaitu niat, takbiratul ihram, membaca surat al-Fatihah, membaca tahyat akhir, membaca shalawat Nabi pada tahyat akhir, membaca salam pertama dan thuma'ninah (tenang) dalam semua rukun tadi.¹⁵

3) Syarat-syarat Şalat Berjama'ah yang berkaitan dengan Imam dan Makmum

Syarat-syarat Şalat berjama'ah dapat dikategorikan menjadi dua, yang *pertama* syarat yang berhubungan dengan imam dan yang *kedua* syarat yang berhubungan dengan makmum.

Yang *pertama* syarat-syarat yang berhubungan dengan imam. Seorang imam harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

¹⁵ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: CV. Bima Sakti 2003), hlm. 91-92.

- 1) Islam, karena itu syarat utama dalam pendekatan diri seorang hamba kepada Allah SWT.
- 2) Aqil maksudnya adalah berakal.
- 3) Baligh, anak yang sudah mumayyiz (dapat membedakan baik dan buruk).
- 4) Laki-laki, imam Şalat jamaah harus seorang laki-laki, dan wanita tidak boleh menjadi imam bagi laki-laki.
- 5) Imam haruslah orang yang mampu membaca al-Qur'an dengan baik, dengan bahasa lain orang yang tidak ahli membaca al-Qur'an tidak boleh menjadi imam orang yang ahli membaca al-Qur'an, karena Şalat meniscayakan bacaan Al-Qur'an.¹⁶

Yang *kedua* syarat yang berhubungan dengan makmum:

- 1) Makmum tidak berada di depan imam, sebagai acuannya yaitu tumit dalam posisi normal, makmum dianjurkan mengambil tempat sedikit di belakang imam.¹⁷

¹⁶ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm. 245.

¹⁷ Wahbah Zuhaili, *Fiqh Imam Syafi'i 1*, (Jakarta: Almahira, 2010), hlm.336.

- 2) Mengetahui gerakan perpindahan imam, dengan melihat, mendengar atau mengikuti dari jamaah lain.¹⁸
- 3) Makmum dan imam berkumpul di satu tempat satu masjid atau di beberapa masjid yang pintunya terbuka.
- 4) Niat bermakmum atau berjama'ah kepada imam.
- 5) Bentuk Şalat makmum sesuai dengan Şalat imam dalam hal gerakan dzahir. Jika bentuk Şalat imam dan makmum berbeda, seperti satu Şalat fardhu dan yang lain Şalat jenazah, maka jama'ahnya tidak sah.
- 6) Gerakan makmum harus sejalan dengan imam baik dalam hal melakukan atau meninggalkan sunah yang mempunyai bentuk sangat berbeda. Misalnya imam tidak melakukan tasyahud awal atau sujud tilawah, namun makmum melakukannya maka Şalatnya makmum menjadi batal.
- 7) Mengikuti gerakan imam, dalam artian bahwa gerakan makmum dalam Şalat harus setelah imam. Jika makmum mendahului imam sebanyak dua rukun fi'li seperti ruku' dan sujud atau

¹⁸ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyed Hawwas, *Fiqh Ibadah*, hlm. 246.

terlambat dua rukun fi'li dari imam bukan karena udzur, maka Şalatnya batal. Jika gerakan makmum bersamaan dengan gerakan imam pada selain takbiratul ihram, atau makmum mendahului atau terlambat satu rukun fi'li dari imam, maka Şalat makmum tidak batal.¹⁹

d. Indikator Kedisiplinan Melaksanakan Şalat Berjama'ah

1) Kontinuitas dalam menjalankan Şalat berjama'ah

Kontinyu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah “Berkesinambungan, berkelanjutan terus menerus”.²⁰ Dalam hal ini Şalat berjama'ah berfungsi sebagai metode pengulangan dimana potensi spiritual yang berisikan elemen-elemen karakter atau sifat-sifat mulia itu diasah dan diulang-ulang, sehingga akan terjadi proses behaviorisme yang mengarah pada internalisasi karakter.

Sifat-sifat Allah yang dibaca ketika Şalat seperti: niat Şalat, takbiratul ikhrom, membaca surat al-fatihah, ruku', dan sujud memiliki input meterial berupa suara hati yang fitrah, spiritual kapital

¹⁹ Wahbah Zuhaili, *Fiqih Imam Syafi'i I*, hlm. 337-338.

²⁰ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 591.

pemberian Allah. Sikap yang dihasilkan antara lain: kemandirian, kerendahan hati, dan keikhlasan.²¹

Respon dengan menggunakan stimulasi berulang-ulang akan timbul kebiasaan tingkah laku. Dalam hal ini apabila Şalat berjama'ah dilaksanakan secara berulang-ulang akan timbul tingkah laku kebiasaan santri untuk melaksanakan Şalat secara berjama'ah.²²

2) Perhatian dalam menjalankan Şalat berjama'ah

Perhatian adalah “Pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktifitas”. Kartini Kartono menjelaskan bahwa “Perhatian merupakan reaksi umum dari organisme kesadaran, yang menyebabkan bertambahnya aktivitas, daya konsentrasi, dan pembatasan kesadaran terhadap suatu objek”.²³

Şalat harus dikerjakan pada waktu yang telah ditentukan. Perhatian dan pengisian terhadap waktu atau masa adalah sangat ditekankan dalam agama Islam. Salah satu orang yang sukses adalah orang yang disiplin dan memperhatikan waktu. Kalau tidak mau memperhatikan dan mempergunakan sedemikian

²¹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power (Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan)*, (Jakarta: PT Arga, 3003), hlm.270-275.

²² Muhibin, *Psikologis Belajar*, (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 109.

²³ Kartini Kartono, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Mandar Maju, 1996), hlm.111.

rupa, maka ia sendiri akan merugi.²⁴ Hal ini sesuai dengan al-Qur'an surat al-'Ashr ayat 1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾
إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

“Demi masa. Sesungguhnya, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasehati untuk kesabaran”. (Q.S. al-'Ashr/103:1-3).²⁵

3) Semangat dalam melaksanakan Salat berjama'ah

Semangat artinya “Mendorong kekuatan badan untuk berkemampuan, bersikap, berperilaku, bekerja dan bergerak”.²⁶ Proses dan kegiatan Salat berjama'ah akan berlangsung optimal apabila seseorang secara psikologis dan fiologis sudah siap dan disertai dengan kepuasan dalam pengamalan emosional.

Semangat adalah sumber motivasi yang mendorong manusia untuk melakukan apa yang mereka inginkan apabila mereka bebas memilih.

²⁴ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, hlm. 98-99.

²⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, hlm.

²⁶ Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 1025.

Apabila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, maka mereka akan bersemangat. Hal ini, kemudian akan mendatangkan kepuasan, apabila kepuasan berkurang minatpun berkurang. Atau semangat adalah sebagai perubahan tenaga di dalam diri/pribadi seseorang yang ditandai dengan dorongan afeksi dan reaksi-reaksi dalam usaha mencapai tujuan. Dalam hal ini kaitannya dengan *Ṣalat berjama'ah*.²⁷

e. Keutamaan *Ṣalat berjama'ah*

Setiap syari'at Islam tentu mengandung keutamaan bagi pembinaan umat dan kehidupan manusia, baik perorangan maupun kelompok. Dianjurkan *ṣalat berjama'ah* tidak lepas dari hal tersebut. Ada beberapa keutamaan yang dapat dipetik dari pelaksanaan *berjama'ah*.²⁸ Diantaranya adalah :

- 1) *Ṣalat berjama'ah* lebih utama dibandingkan dengan *Ṣalat* sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.

Hadits Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan Bukhari dari Abdullah bin Umar :

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ
نَافِعٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

²⁷ Totok Jumanthoro, *Psikologi Dakwah*, (Wonosobo: Amzah, 2001), hlm.94.

²⁸ M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, hlm. 96.

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ تَفْضُلُ صَلَاةَ الْفَدِّ
بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً. (رواه البخاري)²⁹

“Abdullah bin Yusuf telah memberitahukan kepada kami, dia berkata, Malik telah mengabarkan kepada kami, dari Nafi’, dari ‘Abdillah bin Umar sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda “Ṣalat berjamaah melebihi Ṣalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat.” (HR. Bukhari)

- 2) Terhindar dari lupa dan memberi ingat kepada imam apabila lupa terhadap sesuatu.
- 3) Melahirkan syi’ar keagungan Islam.
- 4) Menjawab salam imam.
- 5) Mengambil manfaat dengan jalan berkumpul untuk berdo’a, berdzikir dan memperoleh berkah dari orang-orang yang sempurna Ṣalatnya.
- 6) Menghidupkan sendi-sendi ukhuwah (persaudaraan) antara para tetangga, dapat bertemu dengan kawan.³⁰

f. Dimensi Psikologis dalam Ṣalat Berjama’ah

Ṣalat merupakan kewajiban pokok dalam agama Islam, yang mempunyai pahala serta manfaat yang besar. Disamping memiliki banyak manfaat dan pahala yang besar, Ṣalat berjama’ah mempunyai dimensi psikologis

²⁹ Imam al-Hafidz Abu Abdullah Muhammad bin Ismail, *Shahih al-Bukhari*, (Beirut: ‘Alamul Kutub: 1987), hlm.263.

³⁰ Teungku Muhammad Habsi Ash Shiddieqy, *Tuntunan Ṣalat Nabi SAW*, hlm. 133-134.

tersendiri antara lain: Aspek demokratis, rasa diperhatikan dan berarti kebersamaan, tidak adanya jarak personal, terapi lingkungan.³¹

1) Aspek demokratis

Hal ini terlihat dari berbagai aktivitas yang melingkupi Salat berjama'ah, antara lain:

a) Pengisian barisan atau shaf

Siapa saja yang datang lebih dulu untuk mengikuti Salat berjama'ah, maka boleh menempati barisan atau shaff yang depan atau barisan muka.

b) Proses pemilihan imam

Sesungguhnya yang lebih patut menjadi imam adalah orang-orang pilihan. Hendaklah di utamakan menjadi imam orang yang lebih pandai membaca al-Qur'an, setelah itu yang lebih mengetahui hukum-hukum ibadah, dan setelah itu yang lebih tua umurnya.

2) Rasa perhatian

Setelah Salat berjama'ah, para jama'ah memiliki kebiasaan untuk bersalaman dengan jama'ah lain. Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki kedudukan

³¹ Sentot Haryanto, *Psikologi Salat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hlm. 116.

yang sama dan berhak untuk menyapa lingkungan di sekitarnya.³²

3) Perasaan kebersamaan

Şalat berjama'ah terdapat unsur kebersamaan yakni kedudukan yang sama sebagai hamba Allah. Juga mempunyai efek terapi kelompok, sehingga perasaan terasing, cemas, takut akan hilang karena di dalam kelompok dapat merasakan adanya kebersamaan.

4) Tidak ada jarak personal

Salah satu kesempurnaan Şalat adalah lurus dan rapatnya barisan shaf. Barisan ini mencerminkan tidak ada jarak individu atau personal antara satu dengan yang lainnya walaupun kepada mereka yang tidak kenal. Karena merasa ada suatu ikatan, yakni ikatan aqidah atau keyakinan.

5) Terapi lingkungan

Şalat berjama'ah lebih utama dilakukan di masjid. Masjid memiliki peranan yang cukup besar, bukan cuma sebagai pusat aktivitas umat saja tapi mengandung unsur terapi lingkungan bagi seseorang yang melaksanakan Şalat berjama'ah.³³

³² Sentot Haryanto, *Psikologi Şalat*, 117-130.

³³ Sentot Haryanto, *Psikologi Şalat*, 132-140.

6) Pengalihan perhatian

Melakukan Şalat berjama'ah di masjid atau mushola diharapkan akan mengalihkan perhatian seseorang dari berbagai kesibukan yang menyita pikiran dan fisik kadang-kadang penyebab stres. Lingkungan masjid atau mushola akan memberikan suasana relaks dan tenang, apalagi bisa bertemu dengan jama'ah lain.

7) Melatih saling ketergantungan

Manusia tidak akan mampu hidup sendiri karena manusia adalah makhluk sosial. Dalam Şalat berjama'ah minimal membutuhkan dua orang sehingga bisa dikatakan Şalat berjama'ah, dari Şalat berjama'ah inilah manusia melatih saling ketergantungan.

8) Membantu pemecahan masalah

Manusia tidak bisa lepas dari masalah, Şalat dzikir dan do'a adalah satu rangkaian yang tak terpisahkan, ketiganya tersebut sebagai sarana pemecahan masalah dari kehidupan seseorang.³⁴

g. Faktor yang mempengaruhi kedisiplinan Şalat berjama'ah

1) Faktor dorongan orang tua

Dalam membentuk kepribadian anak, keluarga memang tidak bisa diabaikan karena didalam keluarga

³⁴ Sentot Haryanto, *Psikologi Şalat*, hlm. 140-145.

anak-anak sejak masih bayi hingga usia sekolah memiliki lingkungan tunggal, yaitu keluarga. Menurut Jalaludin yang mengutip pendapat Gilbert Highest bahwa “kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga”.³⁵

Salah satunya yaitu dorongan dari orang tua. Dorongan sari orang tua memang menjadi peranan yang penting terhadap kesungguhan dalam mengerjakan Salat. Karena apabila orang tua tidak peduli terhadap pendidikan anak, maka anak akan merasa hidup bebas dan merasa tidak diberi pengertian tentang Salat. Lingkungan keluarga bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan anak, akan tetapi tidak bisa kita pungkiri jika anak sudah dididik agama dengan kebiasaan-kebiasaan beribadah sejak dini, maka anak akan terlatih dan terbiasa.

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan juga sangat berperan dalam mempengaruhi aktivitas keagamaan. Dimana dari lingkungan ini akan didapat pengalaman, baik dari teman sabaya maupun dari orang-orang sekitar seperti guru, dosen, ustadz/ustadzah, dan lain sebagainya yang

³⁵ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), hlm.227.

dapat meningkatkan kualitas kesadaran beragama atau kesungguhan *Ṣalat berjama'ah*.

3) Faktor Non Sosial

Kelompok-kelompok faktor ini antara lain: keadaan udara, suhu udara dan cuaca. Pergantian malam dan siang, musim panas dan musim dingin, musim semi dan musim gugur, musim penghujan dan musim kemarau adalah memang sudah menjadi *sunnah Allah*. Terkadang cuaca senantiasa berubah hingga dingin dan panas menjadi penghalang seseorang untuk mengerjakan *Ṣalat berjama'ah*, dan hal inilah yang menjadi alasan untuk tidak mengerjakan *Ṣalat berjama'ah*.³⁶

2. Perilaku Sosial

a. Pengertian Perilaku Sosial

Sebelum membahas lebih lanjut tentang perilaku sosial, penulis akan membahas dulu tentang perilaku dan sosial. Perilaku menurut bahasa “Tanggapan atau reaksi individual yang terwujud di gerak (sikap), tidak hanya badan atau ucapan”. Perilaku juga diartikan “Tanggapan atau reaksi seseorang (individu) terhadap rangsangan atau lingkungan”.³⁷

³⁶ Mahir Mansyur Abdurraziq, *Mu'jizah Ṣalat Berjama'ah*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm.210.

³⁷ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 671.

Pengertian perilaku menurut *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, dinyatakan bahwa: “*Behaviour is the way somebody behaves, especially toward other. One's attitude and menners*”³⁸, Artinya: perilaku adalah cara seseorang bersikap, terutama bersikap kepada orang lain. Seseorang yang memiliki sikap dan tata krama.

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa tingkah laku sosial atau akhlakul-karimah secara bahasa bersal dari kata *khalaqa* yang kata asalnya *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, atau *khalaqun* yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Tingkah laku atau akhlak seseorang adalah sikap seseorang yang dibuat dalam perbuatan. Jadi secara etimologi akhlak itu berarti perangai, adat, tabiat, atau sistem perilaku yang dibuat.³⁹

Sedangkan kata sosial diartikan sebagai sifat yang suka memperhatikan kepentingan umum.⁴⁰ Menurut Zamroni bahwa “Paradigma perilaku sosial memusatkan perhatiannya pada hubungan antar individu dengan lingkungannya”.⁴¹

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku sosial adalah suatu perbuatan atau tindakan perorangan yang merupakan hasil dari hubungan antar

³⁸ A S Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, hlm. 96.

³⁹ Zakiah Daradjat, *Dasar-dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 253.

⁴⁰ Purwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, hlm. 961.

⁴¹ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya, 1992), hlm. 65.

individu dengan lingkungannya yang berdasarkan kesadaran untuk memperhatikan lingkungan sekitar. Dalam hal ini perilaku sosial itu meliputi toleransi, peduli kepada orang lain, persaudaraan, bersikap lemah lembut, saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling menghormati.

b. Dasar Teori Perilaku Sosial

Dasar teori perilaku sosial ini lontarkan oleh Adam Smith, David Ricardo, John Stuart Mill. Berdasarkan ide-ide mereka dikembangkanlah asumsi-asumsi yang mendasari teori perilaku sosial, antara lain:

- 1) Manusia pada dasarnya tidak mencari keuntungan maksimum, tetapi mereka senantiasa ingin mendapatkan keuntungan dari adanya interaksi yang mereka lakukan dengan manusia lain.
- 2) Manusia tidak bertindak secara rasional sepenuhnya, tetapi dalam setiap hubungan dengan manusia lain mereka senantiasa berfikir untung-rugi.
- 3) Manusia tidak memiliki informasi yang mencakup semua hal sebagai dasar untuk mengembangkan alternatif, tetapi mereka ini paling tidak memiliki informasi meski terbatas yang bisa untuk mengembangkan alternatif guna memperhitungkan untung rugi tersebut.⁴²

⁴² Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, hlm. 66.

- 4) Manusia senantiasa berada serba keterbatasan, tetapi mereka ini tetap berkompetisi untuk mendapatkan keuntungan dalam transaksi dengan manusia lain.
- 5) Meski manusia senantiasa berusaha mendapatkan keuntungan dari hasil interaksi dengan manusia lain, tetapi mereka dibatasi oleh sumber-sumber yang tersedia.
- 6) Manusia berusaha memperoleh hasil dalam wujud material, tetapi mereka juga akan melibatkan dan menghasilkan sesuatu yang bersifat non-material, misalnya emosi, perasaan suka dan sentimen.⁴³

c. Pembentukan Perilaku Sosial

Manusia merupakan makhluk hidup yang paling sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup yang lainnya, Karena manusia memiliki akal sebagai pembeda dan merupakan kemampuan yang lebih dibanding makhluk yang lainnya. Akibat adanya kemampuan inilah manusia mengalami perkembangan dan perubahan baik dalam psikologis maupun fisiologis. Perubahan yang terjadi pada manusia akan menimbulkan perubahan pada perkembangan pada pribadi manusia atau tingkah lakunya.

Jalaluddin Rakhmat mengemukakan tentang perkembangan perilaku manusia yaitu: “Perilaku manusia bukan sekedar respon pada stimuli, tetapi produk berbagai

⁴³ Zamroni, *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*, hlm. 66.

gaya yang mempengaruhinya secara spontan, seluruh gaya psikologis yang mempengaruhi manusia sebagai ruang hajat (*life space*). Ruang hajat terdiri dari tujuan dan kebutuhan individu, semua faktor yang disadarinya dan kesadaran diri.”⁴⁴

Menurut Bimo Walgito, Perilaku dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu kondisioning atau kebiasaan, insight atau pengertian, dan model atau contoh. Dengan pembahasan sebagai berikut:

- 1) Pembentukan perilaku dengan kondisioning atau kebiasaan. Yaitu dengan cara membiasakan diri untuk berperilaku seperti yang diharapkan, akhirnya akan terbentuklah perilaku tersebut. Misalnya dibiasakan Şalat berjamaah.
- 2) Pembentukan perilaku dengan pengertian atau insight. Pembentukan perilaku dapat ditempuh dengan pengertian atau insight. Misalnya: Dalam Şalat jamaah, ketika adzan di kumandangkan bersegeralah ke masjid atau musholla, agar tidak ketinggalan Şalatnya dan tidak mengganggu orang yang Şalat lebih dulu disampingnya.

⁴⁴ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 1996), hlm. 27.

3) Pembentukan perilaku dengan contoh atau model.

Pembentukan perilaku dengan model atau teladan contohnya yaitu Nabi, karena didalam Al-Qur'an disebutkan, dalam diri Rasulullah itu kamu bisa menemukan teladan yang baik.⁴⁵

d. Bentuk-bentuk Perilaku Sosial

1) Toleransi

Menghormati orang lain merupakan perbuatan terpuji yang dapat dilakukan dengan cara: menghargai pendirian atau pendapat orang lain dan kerukunan. Hormat menghormati sangat di anjurkan oleh agama Islam maupun negara, karena dengan saling menghormati akan tercapai suatu kerukunan antar sesama manusia.

a) Menghargai pendirian atau pendapat orang lain

Menurut Yusuf al-Qardlawiy dalam bukunya sunnah, ilmu pengetahuan dan peradaban yang diterjemahkan oleh abad badruzzaman, bahwa menghargai pendapat orang lain dapat dibedakan menjadi dua hal yaitu:

1. Perbedaan manusia dalam agama merupakan buah realitas yang dikehendaki Allah, yang

⁴⁵ Bimo Walgito, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi, 2001), hlm. 16.

tidak akan terlepas dari hikmah di baliknya, dan tidak bisa ditampik lagi.

2. Putusan akhir antara orang-orang yang berbeda pendapat, dan memberi putusan akan benar atau tidaknya keyakinan yang selama ini dipedomani, bukanlah dilakukan oleh manusia sekarang (di dunia ini), tetapi semua berpulang kepada Allah nanti pada hari kiamat.⁴⁶

b) Kerukunan

Perdamain dan kerukunan yang didambakan Islam bukanlah yang bersifat semu, tetapi yang memberi rasa aman pada jiwa setiap insan. Karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah mewujudkan dalam jiwa setiap pribadi. Setelah itu ia melangkah kepada unit terkecil dalam masyarakat yaitu keluarga. Dari sini beralih ke masyarakat luas, seterusnya kepada seluruh bangsa dipermukaan bumi ini, dan dengan demikian dapat tercipta perdamaian

⁴⁶ Yusuf al-Qardlawiy, *Sunnah, Ilmu Pengetahuan dan Peradaban*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), hlm. 429-430.

dunia, dan dapat terwujud hubungan harmonis dan toleransi dengan semua pihak.⁴⁷

2) Peduli kepada orang lain (santri)

Sebagai makhluk sosial, manusia dituntut untuk berupaya menjalin hubungan harmonis antar sesama manusia (*hablum minannas*) yang terwujud dalam suasana hormat menghormati, harga menghargai, bantu membantu dan tolong menolong.

3) Persaudaraan

Ukhuwah yang biasa diartikan sebagai “Persaudaraan”, terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti “Memperhatikan”. Makna asal ini memberi kesan bahwa persaudaraan mengharuskan adanya perhatian semua pihak yang merasa bersaudara.⁴⁸

Sebagaimana yang dijelaskan oleh M. Quraish Syihab bahwasannya saudara dalam ajaran Islam tidak hanya yang mempunyai ikatan darah tetapi lebih universal sehingga dapat dipahami bahwa Islam ingin mewujudkan masyarakat yang harmonis sehingga dapat hidup secara berdampingan. Apabila terjadi kesalahpahaman diantara dua kelompok atau dua orang islam,

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an; Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), cet. VIII, hlm. 382.

⁴⁸ M. Quraish Shihab, *Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung, Mizan Anggota IKAPI, 1998), hlm. 486.

islam memerintahkan untuk melakukan *islah* (perbaikan hubungan).⁴⁹

4) Bersikap lemah lembut dan sopan santun

Dalam pergaulan hidup sehari-hari sangat diperlukan sikap lemah lembut dan sopan santun. Hal ini perlu dilakukan tanpa memandang (membedakan) suku bangsa, ras, keturunan, agama, golongan, kedudukan, tingkat sosial, maupun tingkat pendidikan.

Pada dasarnya setiap orang senang diperlakukan dengan lemah lembut dan sopan santun. Hal ini merupakan kebutuhan tiap manusia. Setiap agama juga sebenarnya mengajarkan sikap sopan santun serta kasih sayang kepada sesama manusia dan makhluk Tuhan. Dalam Islam ada anjuran menyayangi semua yang ada di muka bumi, karena dengan demikian akan disayang Tuhan dan para malaikat yang ada di langit.

5) Saling menolong dalam kebaikan

Manusia memiliki tiga predikat dalam hidupnya yaitu sebagai insan Tuhan, insan sosial, dan insan politik. Sebagai insan Tuhan harus melaksanakan tugas yakni beribadah. Sebagai insan sosial ia harus bermasyarakat atau hidup rukun dengan sesamanya.

⁴⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Kalam Di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 143.

Sedangkan sebagai insan politik harus menjadi warga negara yang baik.

Dalam ajaran Islam penjabarannya bisa lebih luas lagi; yakni manusia (khususnya umat Islam) harus melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah (*hablumminallah*), kemudian terhadap sesama manusia (*hablumminannas*) dan terhadap alam semesta (*hablumminal 'alam*).

Saling tolong-menolong tanpa memandang (membedakan) ras, suku, bangsa, agama, keturunan, status sosial dan pendidikan merupakan kewajiban manusia dalam hidupnya. Berbahagialah mereka yang dalam hidupnya bisa hidup rukun, saling menolong dan bermanfaat bagi sekitarnya.⁵⁰

6) Saling Menghormati

Dalam meningkatkan kerukunan hidup antar umat islam harus ditumbuhkembangkan rasa saling menghormati. Saikap saling menghormati dapat diwujudkan dengan memberikan apa yang menjadi hak saudara kita, seperti menggunakan perkataan yang baik, menjaga aib saudaranya, sopan dalam ucapan, menjaga privasi, tidak mengucilkan dan berprasangka buruk kepada orang lain, menghina, atau

⁵⁰ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.40.

memanggilnya dengan panggilan yang buruk dan memaafkan kesalahan orang lain.⁵¹

Dalam hal ini menghormati guru dan ustadz sangat dianjurkan dalam islam, karena menaruh rasa hormat kepada guru dan ustadz menunjukkan kepribadian umat islam yang sangat baik dan terpuji.

e. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku sosial

Manusia dalam berperilaku dan berbuat sesuatu diakibatkan oleh adanya beberapa faktor atau sebab, perkembangan individu itu akan ditentukan baik oleh faktor pembawaan maupun oleh faktor lingkungan.⁵² Dari uraian tersebut, dapat di simpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seseorang dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1) Faktor dari dalam (internal)

Faktor internal adalah faktor yang berasal dalam diri seseorang. Faktor-faktor tersebut dapat berupa insting, motif dari dalam dirinya, sikap, serta nafsu. Faktor internal ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu biologis dan faktor sosiopsikologis.

a) Faktor biologis bisa berupa faktor genetik atau bawaan dan motif biologis seperti kebutuhan

⁵¹ M. Najmuddin Zuhdi, dkk., *Berislam Menuju Kesalehan Individual dan Sosial*, (Surakarta: Mentoring Al-Islam UMS, 2005), hlm. 58-61

⁵² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1997), hlm.46.

makan dan minum, kebutuhan seksual serta melindungi diri dari bahaya.

- b) Faktor sosiopsikologi berupa kemampuan afektif yang berhubungan dengan emosional manusia, kemampuan kognitif yang merupakan aspek volisional yang berhubungan dengan kebiasaan dan kemauan bertindak.

Begitu banyak faktor yang mempengaruhi perilaku manusia. Ketika faktor dalam diri baik, maka akan menimbulkan bentuk perilaku sosial yang bermacam-macam.

2) Faktor dari luar (eksternal)

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau individu. Faktor eksternal ini dapat berupa:

- a) Lingkungan sekitar, dimana individu tersebut hidup dan ditambah dengan adanya reinforcement masyarakat yang dan stabil akan berdampak baik pada perilaku seseorang, begitu juga kondisi masyarakat yang tidak kondusif akan menimbulkan perilaku yang buruk sebagai bentuk perwujudan dari perasaan dan emosional.
- b) Perubahan iklim dan cuaca juga mempengaruhi perilaku seseorang. Disini perilaku timbul sebagai

wujud penyesuaian diri terhadap cuaca yang sedang berlangsung.

- c) Faktor ekonomi dari individu. Faktor ini merupakan faktor penting dalam perilaku seseorang. Keadaan ekonomi yang kurang dan sulit akan menjadikan seseorang berbuat nekat dan semaunya tanpa mempedulikan orang lain.⁵³

3. Korelasi Kedisiplinan Melaksanakan Šalat Berjama'ah dengan Perilaku Sosial

Syaikh Musthafa Masyhur dalam bukunya *Bertemu Allah Dalam Šalat*, mengungkapkan bahwa “Šalat pada hakikatnya merupakan sarana terbaik untuk mendidik jiwa, memperbaiki semangat dan sekaligus pencucian akhlak”.⁵⁴

Šalat juga merupakan suatu mekanisme yang bisa menambah energi baru yang terakumulasi sehingga menjadi suatu kumpulan dorongan-dorongan dahsyat untuk segera, berkarya (beribadah) dan mengaplikasikan pemikirannya kedalam amal realita. Energi ini akan berubah menjadi sebuah perjuangan nyata dalam menjalankan misi sebagai *rahmatan lil 'alamin*.

Menurut Imam Mubsikin dalam bukunya *Misteri Šalat Berjama'ah Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis*

⁵³ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, hlm.47-49.

⁵⁴ Syaikh Musthafa Masyhur, *Bertemu Allah Dalam Šalat*, Terj. Ibnu Hajar, (Yogyakarta: Total Media, 2008), hlm.11.

mengungkapkan bahwa “Şalat berjama’ah bisa menumbuhkan khasiat dalam berfikiran positif. Sebab orang yang sering berjama’ah akan merasa bahwa dia hidup di dunia ini tidak sendirian. Tapi masih ada orang lain yang bisa diajak untuk berbagi pengalaman dan diajak bertukar pikiran untuk mengatasi setiap permasalahan yang datang”.⁵⁵

Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddiqy di dalam bukunya *Pedoman Şalat* mengungkapkan bahwa Şalat berjama’ah sangat berpengaruh terhadap perilaku sosial. Dengan Şalat berjama’ah maka akan menimbulkan sikap tolong menolong dengan jalan menghindarkan orang-orang dari kelupaan supaya ia dapat menghasilkan khushyu’ dan kehadiran hati yang menjadi jiwa Şalat, menyempurnakan Şalat bagi orang yang kurang ibadatnya, membiasakan ummat mentaati pemimpin-pemimpinnya, serta menghidupkan rasa persamaan dan persaudaraan.⁵⁶

Mohammad Daud Ali dalam bukunya *Pendidikan Agama Islam* memaparkan beberapa pengaruh positif melaksanakan Şalat berjama’ah terhadap kehidupan sosial kemasyarakatan. Diantaranya melatih hidup berorganisasi dan menumbuhkan disiplin sosial, menjadikan masjid sebagai kegiatan

⁵⁵ Imam Musbikin, *Misteri Şalat Berjama’ah Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm.53.

⁵⁶ T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Şalat*, (Semarang: PT. Pustaka Rizqi Putra, 1997), hlm. 559-562.

kemasyarakatan, meningkatkan kerja sama dan tolong menolong, menerapkan asas persaudaraan, menumbuhkembangkan sikap menghormati kah orang lain, merpandangan luas dan toleran, dan menggalang persatuan dan kesatuan.⁵⁷

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa Şalat berjama'ah sangat berhubungan erat dengan perilaku sosial. Şalat berjama'ah menjadi salah satu faktor penting dalam rangka menumbuhkan sikap dan jiwa sosial antar sesama manusia. Karena Şalat sangat bermanfa'at bagi kehidupan manusia, dengan Şalat hati akan menjadi tenang, serta menjadikan seseorang memiliki pemikiran jernih. Hal tersebut akan berpengaruh pada perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari terhadap hubungan secara horizontal dengan manusia (*hablum min nannas*) maupun secara vertikal dengan Allah (*hablum min Allah*).

B. Kajian Pustaka

Pada dasarnya kajian penelitian yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini sudah banyak dibahas oleh banyak peneliti. Namun berdasarkan penelitian yang penulis teliti bukanlah sama seperti peneliti-peneliti yang lain.

⁵⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2006), hlm. 264-265.

Dalam penelitian ini, penulis mengkaji beberapa karya ilmiah dan kajian pustaka yang berkaitan dengan judul yang peneliti angkat diantara sebagai berikut:

1. Skripsi Penelitian yang dilakukan oleh Fahmy Shahab Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “Pengaruh Pemahaman Šalat Terhadap Kedisiplinan Menegakkan Šalat Siswa Kelas V MI Manbaul Ulum Telogorejo Karangawern Demak Tahun Pelajaran 2014/2015”. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pemahaman šalat terhadap tingkat kedisiplinan šalat siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Manhabul Ulum Telogorejo Karangawen Demak Tahun pelajaran 20142015 hasil tersebut diperoleh dari uji analisis uji hipotesis dengan analisis regresi satu predictor, diketahui harga $F_{reg} = 45,669 > F_{t0,05} = 4,17$ dan $F_{reg} = 45,669 > F_{t0,01} = 7,56$ hasil tersebut signifikan dengan sumbangan pemahaman šalat terhadap tingkat kedisiplinan šalat siswa kelas V Madrasah Ibtidaiyah Manbaul Ulum Telogorejo Karangawen Demak Tahun Pelajaran 2014/2015.⁵⁸
2. Skripsi yang ditulis oleh Nur Faizah yang lulus tahun 2013 dengan judul “Pengaruh intensitas Šalat berjamaah terhadap perilaku sosial siswa kelas VII di MTs N 02 Semarang tahun

⁵⁸ Fahmy Shahab, *Pengaruh Pemahaman Šalat Terhadap Kedisiplinan Menegakkan Šalat Siswa Kelas V MI Manbaul Ulum Telogorejo Karangawern Demak Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2015).

ajaran 2013/2014”. Diketahui bahwa bahwa adanya pengaruh positif intensitas Salat berjamaah terhadap tingkah laku sosial siswa MTs N 02 Semarang diterima. Sumbangan intensitas Salat berjamaah terhadap perilaku sosial siswa kelas VII di MTs N 02 Semarang sebesar 30% sedangkan selebihnya 70%. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis yang menunjukkan nilai mean sebesar 75.041 terletak pada interval 72-77 dalam kategori cukup. Berdasarkan penelitian kuantitatif yang diinterpretasikan dengan menggunakan teknik korelasi *regresi* atau *prediktor* dari hasil penelitian menunjukan bahwa nilai $f_{reg} = 20.129 > f_{tabel} 5\% = 4,05$ (Signifikan) dan $f_{reg} = 20.129 > f_{tabel} 1\% = 7,21$ (Signifikan).⁵⁹

3. Skripsi yang ditulis oleh Shofa Kuni Silfiati yang lulus tahun 2015 dengan judul “pengaruh intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial islami siswa kelas IX MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak tahun pelajaran 2014/2015”. Bahwa terdapat pengaruh antara intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial Islami kelas IX MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak tahun pelajaran 2014/2015 sebesar 45,83% dengan persamaan regresi $\hat{Y} = 20,113 + 0,677X$ dan hasil varian regresi $f_{hitung} =$

⁵⁹ Nur Faizah, *Pengaruh Intensitas Salat Berjamaah Terhadap Perilaku Sosial Siswa Kelas VII Di Mts N 02 Semarang Tahun Ajaran 2013/2014*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2013).

25,386 lebih besar dari pada f_{tabel} dengan taraf signifikansi 1% yaitu $f_{tabel} = 7,562$ berarti signifikan, $f_{hitung} = 25,386$ lebih besar dari pada f_{tabel} dengan taraf signifikansi 5% yaitu $f_{tabel} = 4,171$ berarti signifikan. Dengan demikian dapat dikatakan terdapat pengaruh positif dan signifikan antara intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap perilaku sosial Islami kelas IX MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak tahun pelajaran 2014/2015, sehingga hipotesis diterima.⁶⁰

Dari beberapa kajian pustaka di atas terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang peneliti lakukan dengan beberapa penelitian yang terdapat pada kajian pustaka di atas. Pada penelitian yang dilakukan oleh Fahmy Shahab persamaanya yaitu sama-sama membahas mengenai kedisiplinan menegakkan/melaksanakan Salat akan tetapi keduanya memiliki perbedaan, yang diteliti oleh Fahmy Shahab bahwa kedisiplinan menegakkan Salat akan terjadi apabila pemahaman tentang Salatnya baik. Sedangkan pada penelitian ini, bahwa kedisiplinan melaksanakan Salat akan memunculkan perilaku sosial pada seseorang. Jadi kalau penelitian yang dilakukan oleh Fahmy

⁶⁰ Shofa Kuni Silfiati, *Pengaruh Intensitas Mengikuti Kegiatan Keagamaan Terhadap Perilaku Sosial Islami Siswa Kelas IX MA Al-Hadi Girikusuma Mranggen Demak Tahun Pelajaran 2014/2015*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo, 2014).

Shahab kedisiplinan yang dipengaruhi, sedangkan pada penelitian ini yang kedisiplinan yang mempengaruhi.

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Faizah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis juga mempunyai persamaan dan perbedaan. Keduanya sama-sama meneliti tentang Şalat berjama'ah dengan perilaku sosial akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Nur Faizah lebih menitik beratkan bagaimana intensitasnya sedangkan penelitian ini lebih menitik beratkan bagaimana kedisiplinannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Shofa Kuni Silfiati dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis sama-sama memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaanya yaitu keduanya sama-sama meneliti tentang perilaku sosialnya pada variabel Y akan tetapi pada penelitian yang dilakukan oleh Shofa Kuni Silfiati variabel Xnya membahas tentang intensitas mengikuti kegiatan keagamaan sedangkan pada penelitian ini variabel Xnya membahas tentang kedisiplinan melaksanakan Şalat berjama'ah.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada

teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.⁶¹

Berdasarkan telaah kepustakaan awal, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: Ada korelasi positif dan signifikan kedisiplinan melaksanakan Şalat berjama'ah dengan perilaku sosial santri pondok pesantren putri Al-Hikmah Tugurejo Tugu Semarang.

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Cet. X, hlm. 96.